

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Setiap investor maupun manajemen perusahaan pasti menginginkan kondisi perusahaan yang selalu sehat dan lancar. Menurut Suhandi (2014) tujuan investor saham dalam menanamkan modalnya adalah untuk mendapatkan tingkat *return* saham (imbal hasil saham) sebesar-besarnya dengan resiko tertentu. *Return* tersebut dapat berupa *capital gain* (selisih keuntungan/ laba dari investasi surat berharga seperti saham dan obligasi) maupun *capital loss* (selisih kerugian dari investasi surat berharga).

Namun ada saat-saat tertentu dimana perusahaan tidak berjalan sesuai dengan rencana dan kemungkinan mengalami *financial distress* seperti kesulitan pembiayaan operasional perusahaan. Jika permasalahan tersebut tidak segera diatasi akan berdampak pada kesulitan *solvabilitas* yang berujung pada kebangkrutan (Suharman, 2007 dalam Fitra, 2015). Manajemen perusahaan akan sangat terbantu apabila ada *early warning system* yang bisa mendeteksi potensi kebangkrutan, karena kebangkrutan merupakan persoalan yang sangat serius apabila tidak segera diatasi. Dengan adanya kajian tersebut, maka manajemen bisa melakukan perbaikan-perbaikan yang diperlukan sedini mungkin untuk menghindari kebangkrutan

(Mamduh, 2008). Apabila perusahaan bangkrut yang rugi tidak hanya pihak manajemen, melainkan para investor yang berimbas pada jatuhnya *return* saham yang diperoleh.

Untuk meminimalisir kerugian tersebut, diperlukan suatu informasi yang bersifat teknikal dan fundamental untuk melakukan analisis pada *return* saham. Dalam analisis fundamental, salah satu acuan yang menjadi tolak ukur untuk dilakukannya analisis adalah kinerja perusahaan melalui laporan keuangan yang diterbitkan setiap periode tertentu. Hal inilah yang telah dirangkum dan dirumuskan oleh Edward I. Altman dan Gordon L.V. Springate menjadi suatu rumus persamaan.

Ada berbagai analisis model kebangkrutan yang bisa digunakan dalam memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan, namun yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Altman Z-Score dan Springate karena umum digunakan dan dikenal karena selain caranya mudah, keakuratan dalam menentukan prediksi kebangkrutannya pun cukup tinggi.

Ada beberapa penelitian yang menggunakan model prediksi kebangkrutan untuk diuji pengaruhnya terhadap *return* saham. Tetapi, belum ada penelitian yang melakukan analisis Altman Z-Score dan Springate secara bersama-sama. Penelitian sebelumnya hanya menganalisis pengaruh rasio-rasio yang ada dalam rumus Altman Z-Score maupun Springate terhadap *return* saham. Selain itu, kebanyakan dari penelitian yang telah dilakukan

cenderung menghasilkan kesimpulan yang tidak konsisten satu sama lain. Contohnya penelitian Riantani, dkk., (2020) menyatakan bahwa “hanya satu rasio model Altman Z-score yang berpengaruh signifikan terhadap return saham yaitu *market value of equity to book value of debt*, sedangkan *working capital to total asset*, *retained earning to total asset*, *earning before interest and taxes to total asset*, dan *sales to total asset* tidak berpengaruh terhadap *return saham*.”. Mia dan Sastra (2017) juga menyatakan hal yang serupa “tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Altman Z-Score dengan *return* saham atau terjadi hubungan yang sangat lemah antara Z-Score dengan *return* saham. Sedangkan penelitian Caparino dan Simamora (2020) menyatakan bahwa “*Financial Distress* model Altman Z-Score secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham”.

Dengan adanya perbedaan yang muncul dari setiap hasil penelitian diatas, maka penelitian yang akan dilakukan kali ini mengkaji ulang pengaruh dua model kebangkrutan yaitu model Altman Z-score dan Springate terhadap *return* saham.

Pada penelitian ini, penulis menganalisis perusahaan pertambangan sub sektor batubara. Sektor industri pertambangan batubara merupakan salah satu sektor yang beresiko mengalami kebangkrutan karena mengalami fluktuasi harga acuan batubara. Sejak tahun 2013, industri pertambangan batubara mengalami penurunan harga komoditas batubara yang disebabkan

oleh kelebihan pasokan global. Disamping penurunan harga, dampak krisis perekonomian global membawa dampak penurunan permintaan batubara. Tiongkok dan India merupakan pasar terbesar dari pasar batubara dunia yang diharapkan dapat memulihkan pasar batubara yang sedang lesu, namun ada perkembangan terkini terjadi di dua negara tersebut. Beberapa tahun terakhir Tiongkok sudah mulai mengurangi konsumsi batubara khusus untuk pembangkit listrik. Pemerintah Tiongkok terus menambah porsi pembangkit listrik dari tenaga angin dan matahari. Ketika Tiongkok mulai menurunkan konsumsi batubara diharapkan India dapat menggantikan peran Tiongkok. Tapi tampaknya harapan ini kecil kemungkinan menjadi kenyataan karena pada tahun 2017 India mewacanakan penghentian impor batubara untuk memasok pembangkit-pembangkitnya. Hal ini karena kebijakan Perdana Menteri yang baru untuk mengoptimalkan potensi batubara dalam negeri. Melihat kondisi bisnis tambang saat ini yang terjadi maka akan sangat berpengaruh terhadap harga batubara. Yang merasakan dampaknya tentu saja pemasok besar, khususnya Indonesia.

Permasalahan seperti diatas jika terus berlangsung maka akan berdampak pada kemungkinan perusahaan-perusahaan tambang lokal mengalami kebangkrutan yang berarti kegagalan perusahaan menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba. Bagi investor, perusahaan yang delisted dari pasar modal merupakan salah satu indikasi perusahaan yang

mengalami kebangkrutan (Fatmawati, 2012). Investor harus mengidentifikasi kondisi perusahaan dengan baik sebelum melakukan keputusan investasi (Nariman, 2013). Permasalahan diatas menjadi perhatian bagi investor dalam menanamkan saham di industri pertambangan khususnya pada investasi saham di perusahaan batubara, sehingga perlu dilakukan penelitian yang memprediksi kebangkrutan perusahaan pertambangan batubara.

Berdasarkan pemaparan diatas menarik minat penulis untuk meneliti lebih lanjut dengan judul: **Pengaruh Model Kebangkrutan Altman Z-Score dan Springate Terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Pertambangan Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019.**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang diangkat pada penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruh Altman Z-Score terhadap Return Saham?
2. Apakah ada pengaruh Springate terhadap Return Saham?

### **C. Batasan Masalah**

1. Menggunakan 2 model prediksi kebangkrutan yang umum digunakan, yaitu model Altman Z-Score dan Springate untuk mengetahui pengaruhnya terhadap *return* saham.
2. Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data-data laporan keuangan yang dianalisis dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan berupa neraca dan laporan laba rugi yang telah diaudit mulai tahun 2016 sampai 2019.
3. Pengujian pengaruh model Altman Z-Score dan Springate terhadap *return* saham menggunakan uji statistik regresi linier sederhana pada tingkat alpha 0,05.

### **D. Tujuan Penelitian**

Suatu penelitian mempunyai makna dan bermanfaat apabila penelitian itu mempunyai arah dan tujuan yang jelas yang akan dicapai. Tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perusahaan pertambangan batubara apa saja yang diprediksi mengalami kebangkrutan menurut Altman Z-Score dan Springate.

2. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh hasil model Altman Z-Score dan Springate terhadap *return* saham.

## **E. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat teoritis

- a. Untuk menambah wawasan dan lebih mendukung teori yang telah ada yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.
- b. Sebagai bahan referensi bagi pengembangan ilmu-ilmu manajemen, khususnya manajemen keuangan.
- c. Sebagai bahan perbandingan dan tambahan masukan bagi penulis yang lain.

### 2. Manfaat praktis

- a. Memberi masukan pada manajemen sebagai pertimbangan untuk pengambilan keputusan dimasa yang akan datang agar dapat mengantisipasi kemungkinan bangkrut.
- b. Hasil penelitian ini juga berguna bagi para pemakai informasi laporan keuangan seperti para investor agar mempertimbangkan rasio-rasio keuangan dalam berinvestasi.